



**STRATEGI GURU KELAS
DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP SPIRITUAL
DAN SIKAP SOSIAL SISWA KELAS V
SD ISLAM SYAHIDIN**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan**

**Oleh
Safira Nur Aulia Sally
1401415179**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin"

Nama : Safira Nur Aulia Sally

NIM : 1401415179

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 26 April 2019

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji,

A handwritten signature in black ink, appearing to be "A. Busyairi".

Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP. 195801051987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin” karya,

Nama : Safira Nur Aulia Sally

NIM : 1401415179

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

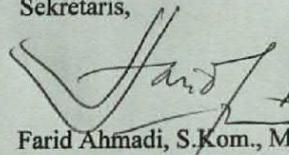
telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Rabu, tanggal 15 Mei 2019

Semarang, 26 Juni 2019

Panitia Ujian



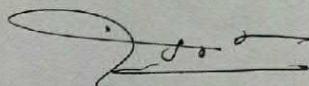
Sekretaris,



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D

NIP. 197701262008121003

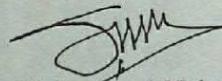
Penguji I,



Dr. Eko Purwanti, M.Pd

NIP. 195710261982032001

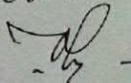
Penguji II,



Dr. Ali Sunarso, M.Pd

NIP. 196004191983021001

Penguji III,



Drs. A. Busyairi, M.Ag

NIP. 195801051987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Safira Nur Aulia Sally

NIM : 1401415179

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang

Judul : *Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan
Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 14 April 2019



Peneliti

Safira Nur Aulia Sally
Safira Nur Aulia Sally
NIM. 140141519

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, karena sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al Insyirah : 5-6)

2. Jika kita tidak pernah mengalami masa-masa sulit dalam hidup tentu kita tidak akan pernah bisa merasakan manisnya sabar dan syukur.

(Anonim)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

Keluargaku,

Orang tuaku, Bapak Wahib Supriyanto dan Ibu Dwi Rusgiarti sebagai tanda hormat dan terimakasih yang tiada terkira kepada beliau-beliau yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan dan doa dengan penuh keikhlasan serta kesabaran.

serta Almamater Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai Rc, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. A. Busyairi, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik;
5. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., selaku penguji 1 yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., selaku penguji 2 yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi bantuan dan ilmu yang bermanfaat;

8. Munif Huda Mustofa, S.Pd., Kepala SD Islam Syahidin Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian;
9. Andini Lis Indriawati, S.Pd., Guru Kelas V SD Islam Syahidin Semarang yang telah membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 14 April 2019

Peneliti,

Safira Nur Aulia Sally

NIM 1401415179

ABSTRAK

Sally, Safira Nur Aulia. 2019: *Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas V SD Islam Syahidin*. Skripsi. Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. A. Busyairi, M.Ag. 158 halaman.

Pendidikan adalah alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan yang diberikan tidak hanya sekedar dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Saat ini, pemerintah juga sudah membuat sistem pendidikan yang menekankan pada penguatan pendidikan karakter agar dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Di era globalisasi saat ini, masih banyak ditemukan permasalahan *bullying* dan penyimpangan sikap siswa yang ada di sekolah dasar salah satunya di SD Islam Syahidin yang berada di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. Hal ini yang menjadi latar belakang peneliti untuk mengkaji bagaimana strategi guru kelas dalam membangun sikap spiritual dan sosial pada siswa kelas V SD Islam Syahidin sehingga mampu mencetak siswa yang memiliki karakter yang positif dan tidak terpengaruh dengan lingkungan yang negatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Peneliti melakukan wawancara terhadap guru kelas V dan Kepala SD Islam Syahidin untuk mendapatkan data seputar strategi pengembangan sikap spiritual dan sosial siswa. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas dan *confirmability*.

Hasil penelitian menunjukkan data adanya strategi yang digunakan oleh guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sosial pada siswa kelas V SD Islam Syahidin yakni dengan 4 tahapan, tahap pertama yaitu persiapan dengan cara membuat perencanaan pembelajaran berupa RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), tahap kedua yaitu penyampaian dilakukan dengan memberi nasehat dan bimbingan kepada siswa maupun mengaitkan pendidikan sikap dalam pembelajaran, tahap ketiga yaitu praktik melalui kegiatan-kegiatan rutin di sekolah dan saat proses pembelajaran, serta tahap keempat yaitu evaluasi pembelajaran dengan melakukan pencatatan sikap siswa dalam jurnal sikap. Faktor penunjang dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa adalah bekerjasama dengan *stakeholder*, letak sekolah yang dekat dengan masjid, guru yang memiliki kemampuan mengajar baca tulis al qur'an, dan sekolah yang berbasis agama islam, kegiatan pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, dan adanya bimbingan khusus. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan siswa yang sulit dikontrol, kondisi lingkungan siswa yang tidak kondusif, terbatasnya waktu guru dalam membimbing siswa, pengaruh kemajuan teknologi dan kondisi keluarga siswa yang kurang mendukung.

Kata Kunci : Strategi Guru, Sikap Spiritual, Sikap Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teoretis	11
2.1.1 Strategi	11
2.1.1.1 Pengertian Strategi	11
2.1.1.2 Strategi Pembelajaran.....	11

2.1.2	Konsep Pembelajaran Menurut Aliran Behavioristik	34
2.1.3	Guru.....	35
2.1.3.1	Pengertian Guru	35
2.1.3.2	Kompetensi yang Harus Dimiliki oleh Guru	36
2.1.4	Kurikulum 2013 Sekolah Dasar	39
2.1.5	Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar	41
2.1.6	Sikap.....	42
2.1.6.1	Pengertian Sikap.....	42
2.1.6.2	Sikap Spiritual.....	45
2.1.6.3	Sikap Sosial.....	46
2.1.7	Arti Iman	47
2.1.7.1	Pengertian Rukun Iman.....	47
2.1.7.2	Unsur-Unsur Iman.....	48
2.1.8	Pengertian Rukun Islam	53
2.2	Kajian Empiris.....	57
2.3	Kerangka Berpikir	68
BAB III METODE PENELITIAN.....		72
3.1	Desain Penelitian.....	72
3.1.1	Pendekatan Penelitian	72
3.1.2	Jenis Penelitian	72
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	76
3.2.1	Tempat dan Waktu Penelitian	76
3.3	Prosedur Penelitian.....	76

3.4	Data dan Sumber Data.....	77
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	77
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data	77
3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data	81
3.6	Teknik Keabsahan Data	82
3.6.1	Derajat Kepercayaan atau Kredibilitas (<i>Credibility</i>).....	82
3.6.2	<i>Confirmability</i>	85
4.7	Teknik Analisis Data	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		89
4.1	Hasil Penelitian	89
4.1.2	Data Hasil Penelitian.....	91
4.1.2.1	Strategi Guru Kelas V SD Islam Syahidin.....	91
4.1.2.2	Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa	115
4.1.2.3	Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa	118
4.2	Pembahasan.....	122
4.2.1	Strategi Guru Kelas V SD Islam Syahidin.....	122
4.2.2	Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Mengembangkan Sikap Spiritual Siswa	146
4.2.3	Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa.	149
4.3	Implikasi Penelitian.....	151

BAB V PENUTUP.....	153
5.1 Simpulan	153
5.2 Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA	156
LAMPIRAN.....	160

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Data Nama Guru SD Islam Syahidin	90

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir	68
Gambar 4.1 Siswa dan Guru sedang Melafadzkan Asmaul Husna ..	97
Gambar 4.2 Guru dan Siswa Melaksanakan Shalat Sunah Dhuha	99
Gambar 4.3 Siswa Mengerjakan Tugas	106
Gambar 4.4 Tata Tertib Siswa SD Islam Syahidin	107
Gambar 4.5 Siswa Melaksanakan Piket Sebelum Pembelajaran	110

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi – Kisi Instrumen Penelitian	160
Lampiran 2 Instrumen Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Spiritual).....	161
Lampiran 3 Instrumen Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Sosial)	162
Lampiran 4 Hasil Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Spiritual) 1.....	163
Lampiran 5 Hasil Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Spiritual) 2.....	164
Lampiran 6 Hasil Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Spiritual) 3.....	165
Lampiran 7 Hasil Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Sosial) 1.....	166
Lampiran 8 Hasil Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Sosial) 2	167
Lampiran 9 Hasil Observasi Strategi Guru Kelas (Sikap Sosial) 3	168
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Guru	169
Lampiran 11 Hasil Wawancara Guru	170
Lampiran 12 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah	174
Lampiran 13 Hasil Wawancara Kepala Sekolah	175
Lampiran 14 Catatan Lapangan	179
Lampiran 15 Hasil Catatan Lapangan 1.....	180
Lampiran 16 Hasil Catatan Lapangan 2	181
Lampiran 17 Hasil Catatan Lapangan 3	182
Lampiran 18 Surat Ijin Penelitian	183
Lampiran 19 Surat Keterangan Penelitian	184
Lampiran 20 Dokumentasi	185

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran dalam aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspek perilaku-perilaku lainnya kepada generasi ke generasi. Pendidikan bukan hanya membangun dalam segi intelektualnya saja, tetapi juga segi moralnya. Sehingga melalui pendidikan, proses pembangunan suatu bangsa dapat tercapai secara optimal.

Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas, yang kelak dapat membantu pembangunan masyarakat demi kemajuan bangsa. Usaha pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan untuk memajukan suatu bangsa yang berkualitas, tercermin dalam Undang – Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan pernyataan di atas, pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia ke arah perubahan yang lebih baik. Tanpa pendidikan, manusia tidak akan mampu mencapai kesejahteraan hidupnya. Pendidikan seharusnya mampu memberikan pencerahan dan

menumbuhkan karakter yang baik kepada siswa sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa dan negara. Karakter merupakan suatu implementasi dari tingkah laku dan sikap seseorang, dimana merupakan salah satu pilar penting yang akan menentukan prestasi dan pencapaian seseorang.

Perlunya penanaman sikap pada siswa juga didasari dengan adanya Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Pasal 3 Perpres No 87 tahun 2017 menyebutkan adanya beberapa cakupan yang didalamnya terdapat cakupan sikap.

PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dengan pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (Perpres No 87 tahun 2017)

Terwujudnya perkembangan sikap siswa melalui pendidikan, tidak hanya memerlukan peran dari lingkungan keluarga saja, tetapi juga dari lingkungan sekolah. Seperti yang dijelaskan dalam sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal (sekolah), nonformal (di luar sekolah), dan informal (keluarga atau lingkungan).

Adapun jenjang dalam pendidikan formal salah satunya yaitu pendidikan sekolah dasar yang mana menjadi peletak dasar – dasar keilmuan dan mengajarkan nilai karakter dalam rangka pembentukan sikap dan perilaku generasi bangsa yang dibimbing oleh guru. Guru sebagai pengganti peran orang tua yang perlu memiliki kesadaran dan pemahaman untuk bisa membimbing siswa menjadi manusia yang berkualitas. Guru merupakan salah satu komponen penting

dalam pendidikan, karena guru adalah teladan bagi siswa, segala bentuk tingkah lakunya akan diperhatikan oleh siswa.

Seperti yang termuat dalam UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dijelaskan bahwa guru dengan segala kemampuannya mempersiapkan pembelajaran bagi siswanya. Guru memiliki andil besar dalam pendidikan karakter anak, lewat pengajarannya dan sikap yang dilakukan dapat mengajarkan yang baik dan tidak baik. Sehingga, keteladanan guru sangat penting dalam pendidikan karakter terutama pada siswa usia sekolah dasar.

Pentingnya guru dalam memberikan pendidikan karakter karena siswa dapat terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi saat remaja seperti kenakalan, narkoba, tawuran, perilaku seks bebas, miras dan lain sebagainya. Beberapa Negara yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak sekolah dasar di antaranya adalah Jepang, Cina, dan Korea. Hasil penelitian di Negara-negara tersebut menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter yang tersusun secara sistematis berdampak positif pada pencapaian akademis. (Jamal Ma'mur Asmani, 2013 : 45)

Merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016, tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, terdapat karakter yang semestinya dapat dikembangkan. Berdasar peraturan tersebut, nilai – nilai karakter

yang pada usia Sekolah Dasar berada pada tingkat kompetensi satu yang terdapat pada sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual mencerminkan karakter religius. Sedangkan sikap sosial meliputi jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

Sikap siswa ditunjukkan oleh perbuatan, bukan ditunjukkan dengan pemahaman dan ingatan. Sikap berkaitan dengan perbuatan atau perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sudah seharusnya guru memberikan pembelajaran kepada siswa untuk bisa membedakan mana sikap yang positif dan negatif agar siswa senantiasa terarah dalam berperilaku. Karena pembelajaran sikap merupakan bagian dari pendidikan karakter.

Kegiatan pembelajaran adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan potensi yang dimiliki menjadi kemampuan yang semakin lama semakin lebih baik dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta ikut membantu untuk kesejahteraan hidup manusia. (Rusman, 2017:10). Maka dari itu, dalam proses pembelajaran di sekolah guru membutuhkan strategi yang dapat memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran untuk bisa membentuk karakter siswa yang positif.

Dick dan Carey (1990) mengungkapkan strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi pembelajaran dan tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru guna membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran

tertentu (Evelin dan Hartini, 2011:77). Sehingga, untuk bisa mencapai perkembangan sikap siswa secara optimal, guru memerlukan tahapan kegiatan untuk bisa memberikan pemahaman secara kognitif mengenai pentingnya nilai-nilai sikap hingga siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai perkembangan usianya.

Hasil pra penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara guru kelas V SD Islam Syahidin mengenai sikap siswa. Adapun permasalahan yang didapatkan yaitu masih adanya *bullying* antar siswa di dalam kelas dengan mengejek nama orangtua siswa dan memanggil temannya dengan julukan yang bersifat mengejek, beberapa siswa masih ada yang tidak mengerjakan PR sekolah, ada yang masih sering terlambat sekolah meskipun jarak antara rumah dan sekolah dekat, tidak khusyuk saat melaksanakan ibadah jamaah dan berdoa bersama, kurang percaya diri saat maju di depan kelas untuk mengerjakan tugas atau memimpin doa.

Didapatkan informasi bahwa mayoritas siswa berada dalam keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah, orang tua mereka bekerja hingga larut malam. Yang dapat berdampak pada perkembangan siswa, orangtua jarang mendampingi anak ketika belajar dan mengawasi ketika bergaul di masyarakat. Selain itu, faktor lingkungan juga mempengaruhi perkembangan sikap siswa, yang mana lingkungan Krobokan termasuk salah satu daerah yang kurang kondusif yang ditunjukkan dengan realitas pemukiman yang padat penduduk, lingkungan yang kumuh, adanya preman kampung, pergaulan remaja yang sudah terkena nilai negatif seperti minum-minuman keras dan merokok, serta minimnya

nilai religius yang ditunjukkan sedikitnya masyarakat muslim melaksanakan ibadah di masjid.

Mayoritas siswa SD Islam Syahidin tinggal di wilayah Krobokan, besar kemungkinan mereka terpengaruh nilai-nilai dari lingkungannya apabila orangtua tidak konsisten dalam mendidik anaknya. Kondisi seperti ini sangat memprihatinkan, namun hebatnya SD Islam Syahidin masih konsisten untuk tetap berusaha memberikan fasilitas pendidikan dan pendidikan karakter bagi anak-anak di wilayah Krobokan. Kondisi lingkungan sekolah yang kurang kondusif tersebut menggugah hati para pendidik di SD Islam Syahidin dan SDN Krobokan untuk bisa membantu siswa mereka menjadi anak yang berkarakter.

Untuk memperkuat landasan peneliti dalam mengetahui pentingnya peran guru dalam meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa, digunakan dua penelitian sebagai berikut:

Penelitian yang telah dilakukan oleh Alivermana Wiguna, Volume 01, No 02, Januari-Juni 2017 dengan judul “Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa diperlukannya upaya yang harus dilakukan oleh guru untuk mengembangkan sikap spiritual dan sosial agar dapat membentuk karakter dan kepribadian positif pada peserta didik. Dan mengembangkan sikap spiritual dan sosial peserta didik adalah komponen yang sangat penting dalam Kurikulum 2013 demi mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan mempersiapkan warga negara yang baik, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan oleh Ela Nurlaela tahun 2016 dengan judul “Peran Pendidikan Pra-Sekolah dan Tenaga Pendidik Pendidikan Dasar dalam Pembangunan Karakter Siswa”. Hasil dari penelitian tersebut disampaikan bahwa pendidikan karakter sangat penting artinya dan menyangkut eksistensi dan kejayaan siswa, masyarakat bahkan suatu bangsa, guru perlu memiliki pengetahuan dan keahlian dalam melakukan pendidikan karakter ditambah dengan kompetensi dan integritas yang baik. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa semakin tinggi kualitas kinerja seorang guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap proses belajar mengajar efektif dan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Dari kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat diperlukan terhadap perkembangan sikap siswa menuju arah yang lebih baik. Dari uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial pada Siswa Kelas V SD Islam Syahidin“. Yaitu sebuah penelitian tentang strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam kaitannya membentuk kompetensi sikap diantaranya sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang merupakan bagian dari kompetensi inti pada kurikulum 2013. Diharapkan penelitian ini, bisa menambah referensi para guru dalam membimbing dan mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap spiritual islami dan sikap sosial pada siswa. Subjek

penelitian ini yaitu guru kelas V dan kepala sekolah. Lokasi penelitian yaitu SD Islam Syahidin, Kelurahan Krobokan, Semarang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka perumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SD Islam Syahidin?
2. Bagaimanakah strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SD Islam Syahidin?
3. Apakah faktor penunjang dan faktor penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SD Islam Syahidin?
4. Apakah faktor penunjang dan dan faktor penghambat dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SD Islam Syahidin?

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SD Islam Syahidin.
2. Untuk mengkaji strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SD Islam Syahidin.
3. Untuk menjelaskan faktor penunjang dan faktor penghambat dalam mengembangkan sikap spiritual siswa kelas V SD Islam Syahidin.

4. Untuk menjelaskan faktor penunjang dan faktor penghambat dalam mengembangkan sikap sosial siswa kelas V SD Islam Syahidin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa pada usia sekolah dasar.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan lebih lanjut dalam rangka pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peran guru dalam pengembangan sikap siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi guru dalam mengatasi permasalahan sikap pada siswa dan menjadi evaluasi dalam peningkatan pembelajaran agar lebih berkualitas, yang tidak hanya berkualitas dari segi kognitif saja, tetapi juga dari segi afektifnya.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan kerjasama antar komponen sekolah untuk membimbing siswa tidak hanya dalam aspek kognitifnya saja, tetapi juga dalam hal aspek afektif yang berguna bagi masa depan siswa. Selain itu, pihak sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan orang tua guna meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan pikiran dan menambah wawasan dalam penerapan ilmu pengetahuan yang telah peneliti dapatkan selama di bangku perkuliahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Strategi

2.1.1.1 Pengertian Strategi

Menurut Sanjaya (dalam Ngalimun 2015:4) istilah strategi, dipakai dalam banyak konteks dengan arti yang berbeda-beda. Di dalam konteks pembelajaran, strategi adalah pola umum perbuatan guru dan siswa di dalam kegiatan belajar-mengajar. Strategi digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan. (Sanjaya, 2008:126)

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran merupakan perencanaan, yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Ngalimun, 2015:4)

Menurut pendapat dari dua ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah cara yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan.

2.1.1.2 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yaitu rencana yang disusun guna melaksanakan rangkaian kegiatan dengan menggunakan metode dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. (Sanjaya, 2008:126).

Kozma (dalam Sanjaya 2008) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang ditentukan, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau alternatif pada siswa guna tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.

Dick dan Carey (1990 dalam Sanjaya, 2008) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi belajar dan tahapan kegiatan pembelajaran yang digunakan guru dalam rangka membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. (Ngalimun, 2015: 5).

Dari uraian tiga pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dipilih dan diterapkan oleh guru untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan yaitu strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam ranah afektif yaitu untuk perkembangan sikap siswa yaitu sikap spiritual dan sikap sosial.

Dave Maier (dalam Suyanto&Asep, 2013:82-88) menyampaikan empat tahap strategi pembelajaran, yaitu: *preparation* (persiapan), *presentation* (penyampaian), *practice* (praktik), *performance* (penampilan hasil).

a. Persiapan

Pada hakikatnya tahap persiapan ditujukan untuk menimbulkan minat para siswa, memberi perasaan positif tentang pengalaman belajar yang akan ditampilkan serta mereka ditempatkan dalam situasi optimal untuk belajar. Tahap persiapan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan tujuan yang jelas dan bermakna;
- 2) Membangkitkan dan merangsang rasa ingin tahu;

- 3) Menciptakan lingkungan fisik yang positif;
- 4) Memberikan sugesti positif;
- 5) Memberikan pernyataan yang bermanfaat kepada pembelajar;
- 6) Menciptakan lingkungan emosional yang positif;
- 7) Menciptakan lingkungan sosial yang positif;
- 8) Menanyakan dan mengemukakan berbagai masalah.
- 9) Menenangkan rasa takut;
- 10) Menghindari hambatan-hambatan dalam belajar;

b. Penyampaian

Tahap penyampaian ditujukan untuk membantu siswa mendapatkan materi belajar yang baru dan cara yang menarik, menyenangkan, relevan, dan melibatkan banyak pancaindra. Guru perlu memerhatikan beberapa hal saat mengajak siswa untuk ikut serta dalam proses pembelajaran, yakni:

1) Guru sebagai Fasilitator

Guru sebaiknya mampu menimbulkan minat, merangsang rasa ingin tahu siswa, dan memicu agar proses belajar mengajar dapat dilangsungkan dengan baik dan menyenangkan. Cara yang dapat dilakukan, yaitu:

- a) Membuat ide dan gagasan pembelajaran bersifat konkret;
- b) Menggunakan hasil karya anak;
- c) Menggambarkan bahan pelajaran yang sedang dibahas secara lebih konkret dan hidup;
- d) Menambahkan presentasi dengan analogi dan kiasan;
- e) Menyampaikan presentasi dalam bentuk dialog;

f) Menggunakan kiasan mental untuk melakukan perjalanan khayalan dan imajinasi.

2) Guru sebagai Pembelajar

Dalam hal ini, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk menciptakan makna dan nilai penting bagi dirinya terhadap semua materi pelajaran, dengan cara mereka didorong untuk menciptakan sesuatu, saat kegiatan presentasi berlangsung. Dalam hal ini, fungsi otak akan dikembangkan dalam pembelajaran, yakni sebagai “*the seeker and magnificent of fact*”. Fungsi otak sebagai pencari dan pemberi arti atau makna.

Untuk menciptakan kondisi seperti yang digambarkan di atas, ada beberapa alternatif yaitu: (Sukmara, 2007)

- a) Siswa diminta untuk membuat soal-soal ujian yang akan diberikan kepada teman belajarnya, berpacu pada materi yang telah disampaikan;
- b) Siswa diminta untuk membuat kartu indeks, yang berisi presentasi bagi temannya, yang akan disampaikan dan dibahas bersama temannya se usai presentasi;
- c) Saat presentasi dihentikan secara periodik dan menugaskan tim kecil untuk berdiskusi mengenai reaksi siswa terhadap informasi atau keterampilan yang baru dipresentasikan;
- d) Presentasi dibuat seperti konferensi pers. Sebelumnya, setiap siswa diberi sebuah kartu memuat satu pertanyaan yang wajib mereka tanyakan kepada presenter;

- e) Siswa diberikan satu atau beberapa bagan dengan informasi yang tidak lengkap. Pada akhir presentasi, siswa diminta untuk melengkapinya;
- f) Setiap siswa diberikan sebuah kartu besar bertuliskan satu istilah yang akan dipaparkan dalam presentasi. Siswa menuliskan definisi tersebut pada bagian belakang kartu. Saat presenter menyebutkan istilah tersebut, siswa yang memegang kartu berdiri dan menunjukkan kartunya serta mendefinisikannya kepada kelompok dengan menambah informasi tambahan yang dapat mereka berikan.

3) Guru sebagai Pelatih

Beberapa hal menjadi asumsi saat kegiatan ini dilakukan, informasi dan keterampilan baru telah dimiliki siswa sebelum mengikuti presentasi resmi dari guru. Kemungkinan materi atau kompetensi yang akan disajikan merupakan pengulangan pengalaman sehari-hari para siswa. Dengan demikian, proses belajar tersebut lebih bersifat pengembangan dan penyempurnaan penguasaan kompetensi.

Beberapa saran dalam pembelajaran, dimana guru bertindak sebagai pelatih, diantaranya sebagai berikut:

a) Presentasi Tim

Siswa dibagi dalam beberapa tim. Berkas bahan pelajaran yang diterima dipelajari dan dibuat dalam bentuk presentasi. Membantu tim untuk membuat bahan pendukung presentasi sehingga mereka mudah menyampaikan gagasan dasar penting yang dimaksud.

b) Pencarian Konsep

Siswa ditempatkan dalam beberapa tim. Setiap tim diberi 20 pertanyaan untuk dijawab atau 20 jenis informasi untuk dikumpulkan dalam waktu tertentu. Untuk mengumpulkan informasi tersebut, sebaiknya mereka meninggalkan ruang kelas dan bekerja di luar kelas.

c) Wawancara Investigasi

Siswa dikelompokkan dalam tim kecil, mereka diminta untuk melakukan wawancara mendalam (investigasi) ke beberapa informan (sumber informasi). Mereka melaporkan hasil investigasi ke masing-masing kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan lain hari. Fungsi kegiatan ini agar konsep ilmu pengetahuan dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan verifikasi dengan narasumber yang dianggap relevan.

d) Uji Coba Kolaboratif

Siswa diberi “ujian akhir” ketika mereka baru masuk kelas. Mereka diminta berburu dan bekerja sama untuk mengetahui berapa banyak pertanyaan yang dapat mereka jawab berdasarkan materi acuan yang ada.

c. Praktik

Tahap pelatihan adalah intisari dari proses belajar mengajar karena pada tahap ini siswa menggali dan memahami pengetahuan yang mereka dapatkan. Peranan guru pada tahap ini adalah memprakarsai proses pembelajaran dengan cara mengajak siswa untuk berpikir, berkata, dan berbuat. Selanjutnya, siswa diberi

kesempatan oleh guru untuk menentukan arah pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.

Guru perlu mendorong dan merangsang agar siswa secara konsisten mengembangkan rasa ingin tahunya terhadap hal-hal baru dan siswa diberi kesempatan untuk menjadi subjek dalam kegiatan belajar. Ada beberapa gagasan yang perlu diperhatikan untuk melaksanakan tahap praktik, diantaranya:

1) Artikulasi

Siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan kepada sesama temannya tentang apa yang baru didengarnya. Pada tahap ini, guru seolah-olah tidak mengetahui tentang persoalan tersebut sehingga siswa memiliki kesempatan yang banyak untuk menerangkan apa yang didengar secara bebas tanpa diterapkan di kehidupan pribadi mereka.

2) Berbagi gagasan

Sesama siswa sebaiknya saling berbagi informasi dan gagasan yang mereka dapatkan saat mengikuti tahapan praktik. Siswa dapat memanfaatkan dan menerapkan gagasan tersebut dalam kehidupan pribadi mereka.

3) Mencoba-coba

Suatu keterampilan dipraktikkan oleh siswa secara berulang-ulang. Harapannya kegiatan tersebut cepat mendapat umpan balik. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan perasaan mereka mengenai kegiatan yang mereka lakukan. Adapun prinsip penting dalam belajar, yaitu kegiatan belajar yang diulang-ulang sehingga akan membawa pada kesempurnaan.

4) Permainan peran kolaboratif

Memberikan kesempatan pada siswa untuk menyela atau menjadi penasaran. Sementara peran guru sebagai orang kedua dalam dialog. Kegiatan ini dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa.

5) Kegiatan berkelompok

Siswa diajak berkelompok saat guru hendak menyampaikan istilah ataupun definisi dari sesuatu hal. Setiap pasangan diberi sejumlah kartu yang sisinya berisi istilah dan sisi lainnya berisi definisi. Mereka diminta untuk mengocok kartu dan meletakkannya tertelungkup di meja. Lalu, siswa diminta untuk mengungkap apa yang mereka temukan di balik kartu dan mendiskusikan temuan tersebut kepada sesama teman.

6) Pelatihan pemecahan masalah

Siswa dikelompokkan secara berpasangan atau menjadi kelompok kecil. Mereka diberikan satu masalah untuk dipecahkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan, misalnya selama 10 menit. Masalah tersebut harus berasal dari dunia konkret di sekeliling kita. Pemahaman mereka diuji. Pikirkanlah apakah siswa tersebut dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru saja mereka pelajari atau tidak.

7) Pengamatan dunia nyata

Di saat yang tepat, siswa diminta secara berpasangan untuk melakukan pengamatan dan/ atau mewawancarai satu atau dua sumber tentang pengalaman yang berkaitan dengan kompetensi yang mereka kuasai.

d. Penampilan Hasil Belajar

Tahap penampilan hasil merupakan tahap akhir dalam siklus pembelajaran. Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memastikan bahwa kegiatan belajar tetap berjalan dan berhasil diterapkan. Pada tahap penampilan hasil ada beberapa saran pembelajaran yang dapat dilakukan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Kelompok dukungan berdasar tim

Setelah praktik selesai, guru meminta siswa untuk berkumpul secara periodik. Melakukan konsultasi timbal balik mengenai cara menerapkan pembelajaran baru. Siswa dapat berbagi kesuksesan, kegagalan, dan tantangan yang mereka alami, sehingga mereka dapat saling membantu menerapkan kompetensi baru secara lebih efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2) Mentoring lanjutan

Sesama siswa diminta saling mengarahkan dan menyarankan agar mereka dapat saling mendukung dan mengembangkan kompetensi yang telah diperoleh saat berada pada tahap praktik.

Dalam keempat siklus pembelajaran tersebut, setiap guru diberikan kesempatan seluas-luasnya oleh kepala sekolah untuk mengelola kegiatan pembelajaran secara efektif. Seluruh potensi siswa harus dilibatkan dalam pola pembelajaran secara efektif, baik itu potensi pikiran, sikap maupun tindakan, berdasarkan kondisi lingkungan keseharian mereka yang tidak sama.

2.1.1.3 Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (dalam Ngalimun, 2015:12-13) suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan disebut pembelajaran. Berikut ini merupakan komponen dari strategi pembelajaran:

- a) Guru, guru merupakan faktor terpenting sebagai pelaku pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran terletak di tangan guru. Guru merupakan komponen yang tidak dapat dimanipulasi atau direkayasa oleh komponen lain, dan sebaliknya guru dapat memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Sedangkan komponen lain tidak mampu mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan siswa supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses pembelajaran, yang akhirnya siswa memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Dalam merekayasa pembelajaran, guru harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- b) Siswa, siswa merupakan komponen yang melaksanakan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan pembelajaran..
- c) Tujuan, tujuan dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media, dan evaluasi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran, seorang guru harus memilih penentuan tujuan sebagai komponen pertama, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

- d) Bahan pelajaran, bahan pelajaran merupakan perantara untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntutan masyarakat. Menurut Suharsimi (1990) komponen inti yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran adalah bahan ajar.
- e) Kegiatan pembelajaran, agar tujuan pembelajaran mampu dicapai secara optimal, maka dalam penentuan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan standar proses belajar mengajar.
- f) Metode, metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajaran akan menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung tergantung dari penentuan metode yang digunakan oleh guru.
- g) Alat, alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsi alat adalah sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verbal dan alat bantu nonverbal. Alat verbal yaitu berupa perintah, suruhan, larangan dan lain-lain, sedangkan yang nonverbal dapat berupa peta, globe, papan tulis slide dan lain-lain.
- h) Sumber pembelajaran, sumber pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari lingkungan, masyarakat dan

kebudayaannya, misalnya media masa, buku, manusia, lingkungan, museum, dan lain-lain.

- i) Evaluasi, komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditentukan telah tercapai atau belum, juga dapat berfungsi sebagai umpan balik untuk memperbaiki strategi yang telah ditetapkan. Sehingga, dari kedua fungsi tersebut evaluasi sebagai fungsi sumatif dan formatif.

2.1.1.4 Prinsip – Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Konteks Standar Proses Pendidikan

Menurut Wina Sanjaya (2008:131) prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah bahwa untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan tidak semua strategi pembelajaran cocok digunakan. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan situasi yang dihadapi. Oleh sebab itu, guru perlu mengerti prinsip-prinsip umum menggunakan strategi pembelajaran, yaitu:

b. Berorientasi pada Tujuan

Suatu strategi yang harus digunakan guru dapat ditentukan melalui tujuan pembelajaran. Tujuan merupakan komponen yang utama dalam sistem pembelajaran. Segala aktivitas guru dan siswa, pasti diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran dapat ditentukan karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Aktivitas

Aktivitas siswa harus dapat didorong melalui strategi pembelajaran. Aktivitas tidak hanya terbatas pada aktivitas fisik, tetapi juga termasuk aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental.

c. Individualitas

Usaha mengembangkan setiap individu siswa disebut mengajar. Walaupun mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya perubahan perilaku setiap siswa merupakan hal yang ingin kita capai.

d. Integritas

Mengajar merupakan usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar adalah kegiatan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, seluruh aspek kepribadian siswa harus dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran secara terintegrasi.

2.1.1.5 Strategi Pembelajaran Afektif

Hamruni (dalam Suyadi, 2013:189) Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap siswa melalui proses pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentuk sikap (afeksi) siswa. Strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran untuk membentuk sikap, moral atau karakter siswa melalui semua mata pelajaran.

Konsep strategi pembelajaran afektif bermuatan karakter adalah pengembangan aspek kognitif ke aspek afektif yang melibatkan mental dan emosi positif, serta makna hidup dan ritual keagamaan. Strategi tersebut merupakan

strategi pembelajaran karakter, akhlak, atau moral. Oleh karena itu, tanpa digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, strategi ini telah memuat seluruh nilai karakter yang dirumuskan Kemendikbud.

2.1.1.6 Prosedur Penerapan Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter

a. Proses Pembentukan Karakter dalam Strategi Pembelajaran Afektif (Sanjaya Wina, 2008: 277)

1) Pola Pembiasaan

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Skinner melalui teorinya *operant conditioning* pernah melakukan pembiasaan untuk belajar membentuk sikap. Skinner menekankan pada proses penguatan respons anak untuk melakukan pembentukan sikap. Pemberian penguatan berupa hadiah atau perilaku yang menyenangkan pada saat anak menunjukkan prestasi yang baik. Yang pada akhirnya, anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2) Modeling

Mudah melakukan peniruan atau imitasi merupakan salah satu karakteristik siswa (Hurlock, 1978). Siswa akan meniru perilaku-perilaku yang dilihat, didengar dan dialami secara langsung. Dalam konteks strategi pembelajaran afektif, modeling tidak hanya meniru saja. Siswa harus dijelaskan mengapa mereka harus meneladani sosok tertentu, sehingga siswa tidak salah memilih sosok yang diidolakan. Hal ini dibutuhkan agar sikap yang terbentuk benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

b. Model – Model Strategi Pembelajaran Afektif Bermuatan Karakter

1) Model Konsiderasi

MC.Paul, seorang humanis kontemporer yang mengembangkan model ini. Menurut anggapannya, pembentukan karakter atau moral tidak sama dengan pengembangan kognisi yang rasional. Ia berpendapat bahwa pembentukan kepribadian merupakan pembelajaran moral siswa. Oleh karena itu, model ini menekankan pembentukan karakter peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran.

Tahapan- tahapan model konsiderasi :

- (a) Siswa dihadapkan pada suatu masalah yang mengandung konflik dalam kehidupan sehari-hari. Menciptakan situasi “seandainya siswa yang ada dalam masalah tersebut”.
- (b) Setelah masalah dilematis disampaikan, siswa diminta untuk menganalisis problem diatas bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam masalah tersebut, misalnya kebutuhan, perasaan dan kepentingan orang lain.
- (c) Siswa diminta untuk menuliskan sikap yang akan diambil terhadap permasalahan yang dialami. Hal ini dimaksudkan agar sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan, siswa dapat menelaah perasaannya sendiri.
- (d) Siswa diajak untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan oleh siswa, termasuk sikapnya sendiri.

- (e) Siswa didorong untuk memikirkan rumusan akibat atau konsekuensi logis dari sikap yang diambil. Dalam tahap ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul berkaitan dengan tindakannya. Agar peserta didik dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain perlu dijaga oleh guru.
- (f) Siswa diajak untuk menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang dalam rangka menambah wawasan agar mereka dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya.
- (g) Siswa dimotivasi agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Siswa hendaknya tidak dinilai benar atau salah atas pilihannya oleh guru. Yang diperlukan adalah guru dapat memberi bimbingan kepada mereka menentukan pilihan yang lebih matang sesuai dengan pertimbangannya sendiri.

2) Model Pembelajaran Afektif Berbasis Pengembangan Kognitif

Lawrence Kohlberg adalah orang yang pertama kali melakukan model ini. Menurut Kohlberg, Ada 3 tahap perkembangan moral pada anak yang masing-masing terdiri dari 2 fase. Ketiga tahap perkembangan moral adalah:

- (a) Pra-konvensional (kontrol eksternal yang ditekankan)

Setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri.

Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara

individual tanpa memperhatikan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Terdapat dua tahapan pada tingkat ini, yaitu:

Tahap 1 Orientasi Hukuman dan Kepatuhan

Pada tahap ini berdasar pada perilaku anak akan terjadi konsekuensi fisik. Artinya, anak berpikiran bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan diberi hukuman. Dengan demikian, setiap perilaku harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

Tahap 2 Orientasi Instrumental-Relatif

Pada tahap ini pendasaran perilaku anak yaitu rasa “adil” berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Dapat dikatakan adil apabila orang membalas perilaku kita yang dianggap baik. Sehingga perilaku itu didasarkan pada saling memberi dan tolong menolong.

(b) Konvensional (penekanan pada kesenangan orang lain)

Pada tahap ini anak mendekati masalah berdasar pada hubungan individu-masyarakat. Mulai tumbuhnya kesadaran diri pada anak bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Sehingga penyelesaian masalah bukan hanya didasarkan pada rasa keadilan saja, akan tetapi apakah pemecahan masalah tersebut sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Di tingkat konvensional ini mempunyai 2 tahap, yaitu tahap keselarasan interpersonal serta tahap sistem sosial dan kata hati sebagai lanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional.

Tahap 3 Keselarasan Interpersonal

Pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan seseorang didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Mulai tumbuhnya kesadaran individu bahwa ada orang lain di luar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya, anak sadar bahwa ada kaitan antara dirinya dengan orang lain dan hubungan itu tidak boleh dirusak.

Tahap 4 Sistem Sosial dan Kata Hati

Pada tahap ini dorongan bukanlah pendasaran dari perilaku individu untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya, tetapi didasarkan pada tuntutan dan harapan masyarakat. Ini berarti kesadaran individu kepada kesadaran sosial telah terjadi pergeseran. Artinya, adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu sudah diterima oleh anak.

(c) Tingkat Postkonvensional (Penekanan Pada Pengakuan Terhadap Konflik Dan Alternatif Pilihan Internal)

Pada tingkat ini perilaku tidak hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, tetapi didasari oleh adanya kesadaran secara individu sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Pada tingkat ini terdiri dari dua tahap.

Tahap 5 Kontrak Sosial

Pada tahap ini kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat merupakan pendasaran dari perilaku individu. Kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial sebagai akibat dari kesadaran individu

untuk berperilaku tumbuh. Sehingga kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang dipatuhi, bukan hanya untuk pemenuhan sistem nilai.

Tahap 6 Prinsip Etis yang Universal

Pada tahap terakhir, pada prinsip-prinsip universal merupakan pendasaran dari perilaku manusia. Segala macam tindakan didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi. Setiap orang wajib menolong orang lain, apakah orang itu sebagai orang yang kita benci ataupun tidak, apakah orang itu sebagai orang yang kita cintai atau tidak, orang yang kita suka atau tidak. Pertolongan yang diberikan didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal bukan hanya didasarkan pada alasan subjektif.

Pada prinsipnya moral terjadi secara bertahap, maka strategi pembelajaran model Kohlberg diarahkan untuk membantu agar setiap orang meningkat dalam perkembangan moralnya.

3) Model Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik Value Clarification Technique (VCT) artinya sebagai teknik mengajar untuk membantu siswa dalam mencari dan menetapkan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses analisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran sikap adalah proses belajar mengajar yang dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa menghiraukan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi penolakan

dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyamakan nilai lama dan nilai baru.

Salah satu karakteristik VCT adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyamakannya dengan nilai-nilai baru yang ingin ditanamkan. Adapun tujuan dari VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran moral, yaitu:

- a) Mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- b) Kesadaran siswa dibina mengenai nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatif) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pbenarannya.
- c) Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, dengan demikian nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- d) Siswa dilatih mengenai cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Ada 7 tahap langkah pembelajaran dalam VCT yang dibagi ke dalam 3 tingkat. (John Jarolimek, 1974)

(1) Kebebasan Memilih

Terdapat 3 tahap, yaitu:

- (a) Bebas dalam memilih, artinya kesempatan untuk menetapkan pilihan yang menurutnya positif. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara menyeluruh.
- (b) Beberapa alternatif dipilih. Artinya, untuk menetapkan pilihan dari beberapa alternatif dipilih secara bebas.
- (c) Memilih setelah melakukan analisis pertimbangan dampak yang akan muncul sebagai akibat pilihannya.

(2) Menghargai

Terdapat 2 tahap pembelajaran:

- (a) Ada perasaan bangga dan senang terhadap nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian integral dari dirinya.
- (b) Nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya ditegaskan di depan umum. Artinya, jika kita menganggap nilai menjadi suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadaran untuk memperlihatkannya di depan orang lain.

(3) Berbuat

Terdiri atas:

- (a) Mencoba melaksanakannya dengan kemampuan dan kemauan.
- (b) Perilaku diulangi sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus terlaksana dalam kehidupannya sehari-hari.

VCT menekankan bagaimana seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya positif, yang pada gilirannya perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat diwarnai dengan nilai-nilai positif. Dalam praktik belajar mengajar, VCT dikembangkan melalui proses dialog antara guru dan siswa. Proses tersebut hendaknya berlangsung dalam suasana santai dan terbuka, sehingga setiap siswa dapat mengungkapkan secara bebas perasaannya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam mengimplementasikan VCT melalui proses dialog:

1. Penyampaian pesan melalui proses pemberian nasihat dihindari, yaitu menyampaikan pesan-pesan moral yang menurut guru dianggap positif.
2. Siswa jangan dipaksa untuk memberi tanggapan tertentu apabila memang siswa tidak menghendakinya.
3. Dialog dilakukan secara bebas dan terbuka, sehingga siswa akan menyatakan perasaannya secara jujur dan apa adanya.
4. Dialog bukan dilaksanakan kepada kelompok kelas, akan tetapi kepada individu.
5. Menghindari tanggapan yang dapat menyebabkan siswa tersudutkan, sehingga ia menjadi defensif.
6. Siswa tidak didesak pada pendirian tertentu.
7. Alasan siswa jangan dikorek lebih dalam.

(4) Model Non-direktif

Potensi dan kemampuan dimiliki siswa untuk berkembang sendiri. Perkembangan pribadi yang utuh berlangsung dalam suasana permisif dan

kondusif. Potensi dan kemampuan peserta didik hendaknya dihargai oleh guru, dan berperan sebagai fasilitator atau konselor dalam pengembangan kepribadian siswa. Model ini digunakan dengan tujuan untuk membantu siswa dalam mengaktualisasikan dirinya. Langkah pembelajaran non-direktif adalah sebagai berikut:

- (a) Sesuatu diciptakan permisif melalui ekspresi bebas;
- (b) Meminta siswa untuk menyatakan perasaan, pemikiran, masalah-masalah yang dihadapinya, kemudian diterima dan diberikan klasifikasi oleh guru.
- (c) Pemahaman dikembangkan, siswa mendiskusikan masalah, dan guru memberi dorongan.

2.1.1.7 Kesulitan dalam Pembelajaran Afektif

- a. Sesuai dengan kurikulum yang berlaku, selama ini proses pendidikan cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Sehingga, keberhasilan proses pendidikan dan proses belajar mengajar di sekolah ditentukan oleh kriteria kemampuan kemampuan kognitif (kemampuan intelektual). Oleh sebab itu, setiap guru diarahkan kepada bagaimana agar siswa dapat menguasai sejumlah pengetahuan sesuai standar isi kurikulum yang berlaku, karena kemampuan intelektual cenderung dengan penguasaan materi pelajaran.
- b. Kesulitan dalam melakukan kontrol perkembangan sikap seseorang dapat dipengaruhi banyak faktor. Pengembangan sikap baik melalui proses pembiasaan maupun modeling tidak hanya ditentukan oleh faktor guru, tetapi juga dipengaruhi faktor lingkungan. Artinya, meskipun di sekolah

guru berusaha memberikan contoh yang baik, akan tetapi apabila tidak didukung oleh lingkungan siswa baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, maka pembentukan sikap yang baik akan sulit dilaksanakan.

- c. Evaluasi tidak bisa dilakukan segera atas keberhasilan pembentukan sikap siswa. Lain halnya dengan pembentukan ranah kognitif dan ranah keterampilan yang hasilnya dapat diketahui setelah proses belajar mengajar berakhir, maka keberhasilan pembentukan sikap disebabkan sikap berhubungan dengan penanaman nilai yang memerlukan proses yang lama.
- d. Pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menawarkan aneka pilihan program acara, berdampak pada pembentukan karakter siswa.

2.1.2 Konsep Pembelajaran Menurut Aliran Behavioristik

Pembelajaran menurut aliran behavioristik adalah upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan lingkungan dengan tingkah laku si belajar, karena itu juga disebut pembelajaran perilaku.

Dalam pembelajaran perilaku tidak lepas dari prinsip bahwa perilaku berubah menurut konsekuensi-konsekuensi langsung. Konsekuensi itu bisa menyenangkan dan bisa juga tidak menyenangkan. Pembelajaran yang

menyenangkan akan memperkuat perilaku, sebaliknya pembelajaran yang kurang menyenangkan akan memperlemah perilaku. (Rifa'i, 2018:144)

Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. (Rusli dan Kholik, 2013)

2.1.3 Guru

2.1.3.1 Pengertian Guru

“Guru merupakan faktor penting yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil-tidaknya siswa dalam mengembangkan pribadinya secara utuh”. (Mulyasa, 2013: 63)

Semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah disebut guru. Selain itu, guru juga membimbing dan membina siswa, baik secara personal maupun klasikal, di sekolah ataupun di luar sekolah. (Hamzah&Nina, 2016:1-2)

Hakekat guru menurut Syamsul Nizar (dalam Agus Wibowo&Harmin, 2012:100), memiliki dua pengertian, yaitu secara umum dan secara khusus. Pengertian guru secara umum adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani siswa baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, agar mencapai tingkat kedewasaan.

Secara khusus, guru adalah orang yang berkarir dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang memiliki kecakapan serta keahlian di bidang didaktikmetodik secara profesional, serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu siswa mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer value*, yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan, sehingga siswa dapat mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.

Dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti yaitu guru kelas. Guru SD/MI yang merupakan guru kelas mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas untuk membantu proses perkembangan siswa (Widyani, 2013: 164).

2.1.3.2 Kompetensi yang Harus Dimiliki oleh Guru

Berikut ini merupakan kompetensi guru sebagai agen pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, professional, dan kompetensi sosial. (Agus Wibowo&Harmin, 2012:100)

a. Kompetensi pedagogik

Guru dapat memahami siswa, melakukan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk menampilkan potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik ini juga dimaknai sebagai kemampuan mengelola pembelajaran. Ini memuat konsep kesiapan mengajar, yang dibuktikan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian dari seorang guru merupakan modal dasar dalam menjalankan tugasnya secara profesional. Kompetensi kepribadian ini, meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, berwibawa, dan berakhlak mulia, sehingga dapat menjadi contoh atau teladan.

Menurut Ibn Sahnun, kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa merupakan pengaruh langsung dan kumulatif dari kepribadian guru. Yang dimaksud kepribadian di sini adalah keseluruhan dari seseorang yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Ibn Sahnun berpandangan bahwa seluruh sikap dan perbuatan seorang guru adalah suatu gambaran dari kepribadian guru tersebut, asal dilakukan secara sadar meliputi pengetahuan, keterampilan, ideal, sikap dan persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan guru atas materi belajar secara luas dan mendalam. Menurut Wina Sanjaya (2006:145), kompetensi profesional merupakan kemampuan yang berkaitan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan.

Kompetensi profesional ini mempunyai karakteristik menguasai materi ajar yang luas dan mendalam, serta penguasaan terhadap struktur dan metode keilmuan bidang studi yang diajarkan. Sedangkan, menurut Buchari Alma (2008:142) kemampuan profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta metode dan teknik mengajar

yang sesuai yang mudah dipahami oleh siswa, mudah ditangkap, tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan.

Kompetensi professional guru, lanjut Buchari, dibuktikan pula oleh kemampuan guru dalam mengembangkan materi belajar yang diajarkan dalam bentuk penelitian, dan secara konkret menghasilkan karya-karya produktif seperti penulisan bahan ajar, termasuk menulis buku yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.

Guru yang professional menurut Muhaimin (2003:65), bukan sekedar mengajar semata-mata mencari kebutuhan hidup atau mata pencaharian, tetapi juga melaksanakan pengabdian kepada sesuatu; yaitu memberikan layanan yang bermanfaat kepada masyarakat melalui karyanya yang profesional.

d. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi, menjalin kerja sama dan berinteraksi secara efektif dan efisien, baik itu dengan siswa, sesama guru, orangtua/wali, maupun dengan masyarakat sekitar.

Menurut Buchari Alma (2008:142), kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah merupakan arti dari kompetensi sosial. Dengan memiliki kompetensi sosial ini, seorang guru diharapkan mampu bergaul secara santun dengan pihak-pihak selain siswa. Selain itu, bergaul secara efektif bagi guru, memuat pengembangan hubungan secara efektif dengan siswa, sejawat, orangtua/wali, dan masyarakat.

2.1.4 Kurikulum 2013 Sekolah Dasar

Sukmadinata (2003:4) menyatakan bahwa proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian, serta aspek sosial emosional disamping ketrampilan-ketrampilan lain.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi pondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, kita berharap bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding dan bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan global. Hal ini di mungkinkan, kalau implementasi kurikulum 2013 betul-betul dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. (Mulyasa, 2013: 7)

Kurikulum 2013 lebih menekankan penilaian pada sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sikap menjadi penilaian yang paling utama sebelum menilai ranah

pengetahuan dan keterampilan. Dalam kurikulum 2013, sikap tertuang dalam Kompetensi Inti (KI) satu sampai empat, dan termuat juga dalam Kompetensi Dasar (KD) satu dan dua. (Darmadi, 2019: 203)

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu (Kemendikbud, 2014: 2).

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum berbasis kompetensi (*“outcomes-based curriculum”*) yaitu pengembangan kurikulum yang diarahkan pada pencapaian kompetensi seperti yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. (Anang Tjahjono, 2013: 1)

Tujuan diselenggarakannya Kurikulum 2013 adalah “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”, seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya melalui pengalaman belajar yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan

pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

2.1.5 Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Lampiran 14 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar, tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Rumusan kompetensi sikap spiritual, yaitu “menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Adapun rumusan kompetensi sikap sosial, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut.

Tidak hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter. Menurut Mulyasa

(2018: 9), pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.

2.1.6 Sikap

2.1.6.1 Pengertian Sikap

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sikap memiliki beberapa arti antara lain: 1) tokoh atau bentuk tubuh; 2) cara berdiri; 3) perbuatan yang berdasarkan pada keyakinan dan pendirian; 4) perilaku, gerak-gerik. Sikap merupakan kesiapan untuk timbulnya suatu perbuatan. Sikap juga merupakan organisasi keyakinan-keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap, yang memberi dasar kepada orang untuk menanggapi dalam cara tertentu. (Yudrik Jahja, 2011:67)

Menurut Azwar (2015:23-24) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling mendukung yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan perwujudan apa yang dipercayai oleh seseorang pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang bersangkutan dengan aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek yang mampu mendorong seseorang melakukan sesuatu atau berperilaku.

Pada dasarnya, sikap merupakan kecenderungan siswa untuk berperilaku dengan cara tertentu. Perwujudan sikap siswa ditunjukkan dengan kecenderungan

terhadap suatu objek, peristiwa, dan sebagainya. Setiap siswa mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu perangsang yang sama.

Dari pendapat beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan untuk berperilaku pada objek tertentu yang dapat timbul dari pengalaman, baik bersifat positif maupun negatif.

Suatu motif yang dipelajari disebut dengan sikap. Ciri-ciri sikap, yaitu (i) merupakan kecenderungan berpikir, merasa, kemudian bertindak, (ii) mempunyai daya dorong bertindak, (iii) relatif bersifat konsisten, (iv) berkecenderungan melaksanakan penilaian, dan (v) dapat timbul dari pengalaman, dapat dipelajari, atau berubah (Dimiyati dan Mudjiono, 2013:89).

Menurut Slameto (2010:189-190), sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. Dari pengalaman yang berulang-ulang, atau melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatik);
2. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja dan dengan sengaja. Dalam hal terakhir seseorang harus memiliki minat dan rasa kagum terhadap model, selain itu juga diperlukan pemahaman dan kemampuan untuk mengenal dan mengingat model yang akan ditiru; peniruan akan terjadi lebih mudah bila dilakukan secara kelompok daripada perorangan;
3. Melalui sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh dari seseorang atau sesuatu yang memiliki wibawa dalam pandangannya;

4. Melalui identifikasi, pendasaran seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi/badan tertentu adalah suatu keterkaitan emosional sifatnya; meniru dalam hal ini adalah berusaha menyamai; identifikasi seperti ini sering terjadi antara anak dengan ayah, anggota dengan pemimpin, siswa dengan guru, antara anggota suatu kelompok dengan anggota lainnya dalam kelompok tersebut yang dianggap paling mempengaruhi kelompok yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa ranah afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, sehingga tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini sangat berguna dan kita harus memanfaatkan pengetahuan kita mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam Slameto (2010:189-190), ada beberapa metode yang dipergunakan untuk mengubah sikap, antara lain:

1. Perubahan terhadap komponen kognitif dari sikap yang bersangkutan. Dengan cara memberi informasi-informasi baru mengenai objek sikap, sehingga komponen kognitif menjadi luas. Hal ini diharapkan akan merangsang komponen afektif dan komponen tingkah lakunya (konatif).
2. Adanya kontak langsung dengan objek sikap. Dalam cara ini komponen afektif ikut dirangsang. Cara ini minimal akan merangsang orang-orang yang bersikap acuh tak acuh untuk berpikir lebih jauh objek sikap yang tidak mereka sukai itu.
3. Dengan memaksa orang menampilkan perbuatan-perbuatan baru yang tidak konsisten dengan sikap-sikap yang sudah ada. Terkadang ini dapat dilakukan

melalui kekuatan hukum. Dalam hal ini kita berusaha mengubah komponen tingkah lakunya.

2.1.6.2 Sikap Spiritual

Mengacu pada Panduan Penilaian untuk SD tahun 2016, menyebutkan bahwa penilaian sikap dimaksudkan sebagai penilaian terhadap perilaku siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi 2 sikap, diantaranya yaitu sikap spiritual. Sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa. Pada kurikulum 2013 ini, penilaian sikap spiritual antara lain: ketaatan beribadah, berperilaku syukur, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan toleransi dalam beribadah.

Sikap spiritual merupakan pencerminan dari karakter religius. Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan Tuhannya. Religius adalah nilai karakter yang menunjukkan pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu dilakukan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. (Atikah Mumpuni, 2018:21)

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, memiliki sikap toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. (Syamsul Kurniawan, 2014:41)

Hal ini sesuai dengan maksud dari Kompetensi Inti-1 (KI-1) dalam Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan

Menengah yaitu “menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya”.

2.1.6.3 Sikap Sosial

Sikap sosial yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial mengacu pada KI- 2 : Kompetensi sikap sosial (KI-2) yang akan diamati mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.

Menurut JE Siswo Pangarso (2017:98-99) penilaian sikap sosial mencakup:

Pertama, kejujuran yaitu perilaku siswa yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, dan atau pekerjaan.

Kedua, disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku siswa yang patuh dan tertib pada berbagai ketentuan maupun peraturan yang berlaku.

Ketiga, tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku siswa untuk menjalankan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keempat, santun yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang sopan yang ditunjukkan oleh siswa.

Kelima, peduli yaitu sikap dan tindakan yang selalu ditunjukkan peserta didik untuk memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Keenam, percaya diri yaitu suatu kemantapan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan.

2.1.7 Arti Iman

Secara garis besar, agama islam dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: (1) bagian teori, atau yang lazim disebut dengan rukun iman, dan (2) bagian praktik, yang mencakup segala apa yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dijadikan pedoman hidupnya. (Ali&Kutubil, 2016:119)

Menurut Qur'an, dua bagian tersebut adalah iman dan 'amal. Pada galibnya, kata iman diterjemahkan percaya, kata iman berasal dari kata amana (biasanya diterjemahkan ia percaya). Adapun kata 'amal artinya perbuatan. Oleh karena ajaran Qur'an itu mula-mula diterima, lalu dipraktikkan, maka rukun iman itu disebut pokok, sedang aturan-aturan yang harus dilaksanakan dalam praktik disebut cabang, karena cabang itu tumbuh dari pokok sebagaimana amal itu tumbuh dari iman. (Ali&Kutubil, 2016:119-120)

2.1.7.1 Pengertian Rukun Iman

Dalam surat Al-Baqarah (2:177) diuraikan tentang lima ajaran iman:

“Agar orang beriman kepada Allah, dan Hari Akhir, dan Malaikat, dan Kitab dan Para Nabi”

Berulang kali Qur'an Suci menjelaskan bahwa hanya kepada lima ini sajalah yang harus beriman. Dalam hadits terdapat sedikit perbedaan. Misalnya dalam Bukhari (2:37), diuraikan:

“Agar engkau beriman kepada Allah, dan kepada Malaikat-Nya, dan kepada pertemuan dengan Dia, dan kepada Utusan-Nya, dan agar engkau beriman kepada Hari Kebangkitan”

Jadi menurut Qur'an Suci dan Hadits, rukun iman itu lima, yaitu beriman kepada Allah, kepada malaikat-Nya, Nabi-Nya, Kitab Suci-Nya dan kepada Akhirat. Tetapi dalam sebagian hadits ditambahkan kata-kata: “Agar engkau beriman kepada Qadar. Sebenarnya, Qadar itu diterangkan dalam Qur'an sebagai undang-undang Allah, bukan sebagai rukun iman, dan segala undang-undang Allah itu diterima oleh orang Islam sebagai Kebenaran. (Ali&Kutubil, 2016:132)

2.1.7.2 Unsur-Unsur Iman

Unsur-unsur iman atau disebut juga sebagai rukun iman. Rukun iman itu ada enam, yaitu: iman kepada Allah, malaikatmalaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, hari kiamat dan takdir baik buruk itu dari Allah.

1. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah adalah membenarkan adanya Allah swt, dengan cara meyakini dan mengetahui bahwa Allah Swt. wajib adanya karena dzatnya sendiri (Wajib Al-Wujud li Dzathi), Tunggal dan Esa, Raja yang Maha Kuasa, yang hidup dan berdiri sendiri, yang Qadim dan Azali untuk selamanya. Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa terhadap

segala sesuatu, berbuat apa yang ia kehendaki, menentukan apa yang ia inginkan, tiada sesuatupun yang sama dengan-Nya, dan dia Maha Mengetahui.

Berdasarkan firman Allah yang artinya:

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkau lah tempat kembali." (QS. Al- Baqarah:285)

Jadi iman kepada Allah adalah mempercayai adanya Allah swt beserta seluruh ke Agungan Allah swt dengan bukti-bukti yang nyata kita lihat, yaitu dengan diciptakannya dunia ini beserta isinya.

2. Iman kepada Para Malaikat Syaikh Hafizh bin Ahmad Hakami mengatakan, yang di maksud iman kepada malaikat adalah meyakini adanya malaikat, sebagai hamba Allah yang selalu tunduk dan beribadah. (Hafidz, 2001:81)

Allah Ta'ala berfirman yang artinya:

"Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (QS. Al Anbiya: 27)

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS At-Tahrim:6)

Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, mengatakan dalam bukunya: malaikat adalah makhluk agung, jumlahnya banyak dan tak terbilang, tidak ada yang bisa menghitungnya selain Allah semata. Allah menciptakan mereka dari cahaya, menciptakan mereka dengan tabiat baik, tidak mengenal kejahatan, dan mereka tidak diperintahkan ataupun melakukan itu. Karena itu mereka taat kepada Rabb, tidak mendurhakai apapun yang diperintahkan, dan melakukan perintah yang disampaikan. Mereka bertasbih memahasucikan Allah siang dan malam tanpa kenal lelah, tidak jemu untuk beribadah kepada Allah ataupun sombong. (Al-Jazairi, 2014:212)

Beriman dengan para malaikat adalah salah satu rukun iman. Mereka adalah sejenis makhluk Allah yang selalu taat kepada-Nya, tidak akan menentang perintahnya dan tidak makan atau minum. Mereka juga senantiasa jaga dan tidak pernah tidur sekejappun, baik siang maupun malam. Firman Alla Ta’ala:

Artinya:

“Hampir saja langit itu pecah dari sebelah atas (karena kebesaran Tuhan) dan malaikat-malaikat bertasbih serta memuji Tuhan-Nya dan memohonkan

ampun bagi orang-orang yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Penyayang.”(QS. Asy -Syura: 5)

Iman kepada para malaikat adalah percaya bahwa malaikat adalah makhluk ciptaan Allah swt yang tidak pernah membangkang perintah-Nya, juga makhluk gaib yang menjadi perantara-perantara Allah swt dengan para Rasul. Kita percaya bahwa malaikat merupakan makhluk pilihan Allah, mereka tidak berbuat dosa, tidak melawan kepada-Nya, pekerjaannya semata-mata menjunjung tinggi tugas yang diberikan kepada mereka masing-masing.

3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Makna beriman kepada kitab-kitab ilahi yang merupakan bagian dari akidah mukmin ialah membenarkan secara pasti kalam khusus Allah yang Dia Wahyukan kepada Rasul pilihan-Nya, kemudian disatukan dan dsusun menjadi lembaran-lembaran atau kitab-kitab suci. Lembaran-lembaran dan kitab-kitab yang diketahui wajib diimani secara rinci, dan yang tidak diketahui wajib diimani secara garis besar.

Satu-satunya referensi yang menjadi sumber untuk mengetahui kitab-kitab Ilahi secara rinci adalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab yang terjaga sedemikian rupa, tidak ada penambahan ataupun pengurangan, tidak ada pendistorsian, tidak ada perubahan ataupun penggantian sama sekali di dalamnya. Al-Qur'an akan terus terjaga dengan penjagaan Allah hingga mendekati ambang batas akhir kehidupan dunia ini.

Firman Allah yang artinya:

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan AlQu’ran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.” (QS. Al-Hijr: 9)

Yang dimaksud dengan iman kepada kitab-kitab Allah adalah membenarkan bahwa kitab-kitab tersebut telah diturunkan oleh Allah. Kitab tersebut diturunkan melalui firman-firman-Nya. Ada yang disampaikan secara langsung kepara para Rasul tanpa perantara, ada yang disampaikan melalui perantara malaikat, dan ada yang dia tulis sendiri. (Hafidz, 2001:85)

4. Iman kepada Para Rasul

Iman kepada Rasul adalah percaya dan yakin bahwa Allah swt telah mengutus para Rasul kepada manusi untuk memberi petunjuk kepada manusia, dan Nabi yang wajib kita percayai itu ada dua puluh lima.

5. Iman kepada Hari Akhir

Hari akhir ialah hari kiamat, termasuk kebangkitan (alba'ts), yaitu keluarnya manusia dari kubur mereka dalam keadaan hidup, sesudah jazad mereka dikembalikan dengan seluruh bagiannya seperti dulu kala di dunia. Iman kepada Taqdir (Qadha dan Qadhar) Iman kepada Qadha dan Qadhar adalah percaya bahwa segala hak, keputusan, perintah, ciptaan Allah swt yang berlaku pada makhluknya termasuk dari kita (manusia) tidaklah terlepas (selalu berlandaskan pada) kadar, ukuran, aturan dan kekuasaan Allah swt. (Suriasumarti, 2001:4)

2.1.8 Pengertian Rukun Islam

Rukun Islam artinya pokok-pokok ajaran Islam. Sebagai serorang yang beragama Islam kita harus mengamalkan pokok-pokok ajaran Islam tersebut. Pokok-pokok ajaran Islam itu ialah mengucapkan syahadat, mengerjakan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa di bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kelima pokok ajaran Islam tersebut tidak boleh ditinggalkan. Jika ditinggalkan akan mendapat dosa. Sebaliknya jika rukun Islam tersebut dikerjakan dengan ikhlas maka Allah akan memberi kebahagiaan bagi orang Islam tersebut. Ia akan selamat dunia dan akhirat. (Mulyono, 2012: 1)

Balasan bagi orang yang mengerjakan pokok-pokok ajaran Islam adalah surga, sedangkan bagi orang yang tidak mau mengerjakannya adalah neraka.

Hadits Nabi SAW berbunyi yang artinya:

Islam itu ialah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah melainkan Allah, dan bahwa Muhammad itu utusan Allah, engkau dirikan salat, engkau bayar zakat, engkau puasa pada bulan Ramadhan, dan engkau naik haji ke Baitulah, jika mampu pergi kesana. (HR. Muslim, Abu Daud, Turmudzi dan An-Nasai)

1. Mengucapkan Syahadat

Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Syahadat artinya persaksian. Persaksian mengakui adanya Allah dan Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah. Dalam mengucapkan kalimat syahadat kita harus mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Tidak hanya sekedar mengucapkan, menghaalkan lafal atau bacaannya saja, tetapi harus

dihayati maknanya, diyakini dalam hati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. (Mulyono, 2012: 4)

2. Mengerjakan Salat

Salat menurut bahasa artinya berdoa atau mengagungkan ucapan-ucapan atau perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam. Ucapan-ucapan yang dimaksud disini adalah bacaan-bacaan Al Qur'an, takbir, tasbih, tasmi, dan doa. Sedang yang dimaksud dengan perbuatan adalah gerakan-gerakan dalam salat, misalnya berdiri tegak, rukuk, sujud, duduk, dan gerakan-gerakan lain yang dilakukan dalam salat. Dalam sehari semalam orang muslim diwajibkan salat sebanyak lima kali, yaitu salat Subuh, salat Dzuhur, salat Asar, salat Magrib dan salat Isya. (Mulyono, 2012: 10-11)

Firmah Allah tentang perintah agar menjalankan salat. Yang artinya:

“Dan dirikanlah salat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah/ruku bersama-sama orang yang pada ruku” (QS. Al-Baqarah: 43)

Allah Swt memerintahkan kalian agar mendirikan salat, karena salat itu dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan mungkar (perbuatan yang tidak baik).

Firman Allah Swt dalam (QS. Al-Ankabut: 45) yang artinya:

“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Alkitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya

mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(QS. Al-Ankabut: 45)

3. Mengeluarkan Zakat

Zakat merupakan rukun islam keempat yang diwajibkan kepada setiap umat muslim yang sudah dianggap mampu mengeluarkannya, karena dengan mengeluarkan harta untuk berzakat kita dapat membersihkan harta agar kembali kepada hakekatnya yaitu kesucian.

Zakat ditinjau dari segi bahasa (*lughatan*) mempunyai beberapa arti, yaitu keberkahan (*al-barakatu*), pertumbuhan dan perkembangan (*al-nama'*) kesucian (*al-taharatu*) dan keberesan (*al-salahu*). Sedangkan arti zakat secara istilah (*shar'iyah*) ialah bahwa zakat itu merupakan bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula. (Nawawi, 2013: 70).

Zakat dalam istilah fiqih berarti sejumlah harta tertentu yang diwajibkan Allah SWT diserahkan kepada orang-orang yang berhak.

(Qardawi, 1999: 34)

4. Menjalankan Puasa Ramadhan

Kewajiban puasa Ramadhan didasarkan kepada firman Allah Swt.:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa” (QS. Al Baqarah: 183)

Puasa merupakan ibadah ritual yang memiliki makna tinggi. Puasa merupakan suatu proses pendidikan dan latihan yang intensif, menguji kekuatan iman, dan sekaligus mengendalikan hawa nafsu. Ibadah ritual ini dapat melahirkan sikap-sikap positif yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian kepada fakir miskin. (Mahfud, 2011: 29)

5. Naik Haji Bagi yang Mampu

Haji menurut pengertian kamus Bahasa Indonesia adalah rukun islam yang kelima kewajiban ibadah yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi ka'bah di Masjidil Haram pada bulan haji dan mengamalkan amalan-amalan haji seperti ihram, tawaf, sai, dan wukuf (Qodratilah, 2011: 152).

Haji menurut bahasa, ialah menuju kesuatu tempat berulang kali atau menuju kepada sesuatu yang dibebaskan (Shiddieqy, 1983: 16). Sedangkan menurut istilah, berarti beribadah kepada Allah dengan melaksanakan manasik haji, yaitu perbuatan tertentu yang dilakukan pada waktu dan tempat tertentu dengan cara yang tertentu pula (Aqilla, 2010:5). Hal ini berbeda dengan umrah yang biasa dilakukan sewaktu-waktu (Nurdin, 2004:1).

2.2 Kajian Empiris

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa penelitian yang mendukung terkait dengan strategi guru dalam meningkatkan sikap spiritual dan sikap sosial pada siswa. Beberapa penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Leo Agung (2014) dengan judul “Character Education Integration in Social Studies Learning”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa Pendidikan karakter adalah suatu sistem untuk mengembangkan nilai-nilai karakter siswa yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk diimplementasikan ke dalam agama, diri sendiri, orang-orang biasa, lingkungan, dan bangsa sebagai manusia yang utuh. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, setiap pemangku kepentingan pembelajaran harus dilibatkan dalam proses, termasuk komponen pendidikan, yang merupakan kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasi, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan pelajaran, manajemen sekolah, ko-kurikuler implementasi kegiatan, penggunaan fasilitas, pendanaan, dan kinerja setiap dan semua komponen sekolah.
2. Hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Jaap Schuitema, Geert Ten Dam and Wiel dengan judul “Teaching strategies for moral education: a review”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa banyak aspek kehidupan sekolah adalah unsur konstitutif dari pendidikan moral. Budaya sekolah dan guru sebagai orang bermoral, misalnya, sangat penting dalam perkembangan moral siswa. Selain budaya

sekolah, guru sebagai contoh moral dan interaksi antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap siswa (Hansen 2001, Oser 1994, Pring 2001). Pendidikan moral mengacu pada pengajaran yang disengaja khususnya nilai-nilai, sikap, dan watak untuk merangsang prososial dan pengembangan moral siswa.

3. Hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuril Furkan. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa budaya sekolah yang kondusif di sekolah dibangun oleh seluruh komunitas sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, dan tenaga administrasi hingga penjaga. Pola komunikasi antar penghuni sekolah sangat mempengaruhi kehidupan sekolah. Seluruh komunitas sekolah harus menempatkan diri sesuai dengan peran masing-masing dan organisasi yang saling bekerja sama untuk membangun sekolah yang memiliki budaya yang baik untuk pengembangan karakter siswa.
4. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Evi Gustiani (2016) dengan judul “Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa sikap spiritual adalah sikap yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman untuk membedakan sesuatu yang benar dan yang salah berdasarkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Sedangkan sikap sosial adalah sikap yang menyangkut kehidupan sosial

sebagai bentuk interaksi siswa dengan alam, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar.

5. Hasil jurnal internasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Saskia Kistner, Katrin Rakoczy, Barbara Otto, Eckhard Klieme & Gerhard Büttner. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa strategi belajar mengajar adalah salah satu aspek penting dari promosi pembelajaran mandiri mandiri di kelas.
6. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauzi Annur (2016) dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan (Studi Kasus di SDIT Nur Hidayah Surakarta)”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.
7. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Eny Wahyu Suryanti, Febi Dwi Widayanti (2018) dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa Sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam

pembentukan karakter selain di keluarga dan masyarakat (Hamid, 2017: 3). Hal itulah yang mendasari perlu adanya program pendidikan karakter di sebuah sekolah, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sekolah. Oleh sebab itu, perlu penanaman pendidikan karakter untuk tiap sekolah dengan berbagai kegiatan yang bisa menunjang penanaman karakter yang baik ini. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk menguatkan dan menanamkan nilai-nilai karakter adalah dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Karena memang hal yang rutin dilakukan setiap hari akan tertanam dengan baik dalam diri peserta didik maupun warga sekolah yang lain. Maka dari itu kegiatan pembiasaan ini menjadi kegiatan yang sangat penting bagi terlaksananya pendidikan karakter yang ada di sekolah.

8. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Dini Palupi Putri (2018) dengan judul “Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Pada periode anak sekolah dasar, metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan, hukuman.

9. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Asti Inawati (2017) dengan judul “Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa pembentukan karakter dalam rangka pengembangan moralitas seorang anak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pengenalan dan bimbingan mengenai nilai agama dan moral. Selain itu seorang anak juga akan mendapatkan contoh atau role model yang diberikan oleh gurunya melalui berbagai media pembelajaran. sehingga anak akan mendapatkan gambaran dan contoh bagaimana harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama dan moral yang berlaku.
10. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Amrah (2013) dengan judul “Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa sekolah dasar sebagai tempat pendidikan formal yang pertama memegang peranan penting dalam memperbaiki dan membina moral anak didik.
11. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Arni Gemilang Harsanti (2015) dengan judul “Integrasi Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran IPS SD”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi

paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

12. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Laila Maharani (2014) dengan judul “Perkembangan Moral Pada Anak *Moral Development In Children*”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa sikap dan perilaku moral dapat dikembangkan melalui pendidikan dan penanaman nilai/ norma yang dilakukan secara terintegrasi dalam pelajaran maupun kegiatan yang dilakukan anak di keluarga dan sekolah. Pendidikan bukan hanya mempersiapkan anak menjadi manusia cerdas, tetapi juga menjadi manusia yang baik, berbudi luhur, dan berguna bagi orang lain.
13. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Reza Armin Abdillah Dalimunthe (2015) dengan judul “Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMPN 9 Yogyakarta”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.
14. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Hj. St. Fatimah Kadir (2015) dengan judul “Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi

Pendidikan Masa Depan”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa strategi pembelajaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada proses tindakan. Strategi pembelajaran sikap dapat dikatakan strategi yang tidak hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya yaitu sikap.

15. Hasil jurnal akreditasi dalam penelitian yang dilakukan oleh Husnul Khotimah, Mas Roro Diah Wahyu Lestari (2017) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru”. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa seseorang tidaklah berubah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Menurut Sanjaya (2013:277-279) ada 2 proses dalam pembentukan sikap, yaitu melalui pola pembiasaan dan *modeling*, berkaitan dengan hal tersebut, Slameto (2015:189-190) juga menyatakan bahwa proses pembentukan sikap melalui bermacam-macam cara yaitu pengalaman, imitasi, sugesti dan identifikasi. Untuk itu pembentukan sikap hormat siswa harus diajarkan sejak dini, agar para siswa tahu siapa dirinya dan terhadap siapa saja mereka harus hormat.

16. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan pada mata pelajaran pendidikan agama dan kewarganegaraan atau dalam buku-buku teks, namun perlu implementasi yang jelas dan terstruktur serta sistematis. Perlu adanya kerjasama berbagai pihak dalam mengimplementasikan program tersebut. Lingkungan yang kondusif sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, salah satunya adalah lingkungan sekolah.
17. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Akhwani, Hamonangan Sigalingging, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa melalui proses pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dibiasakan, yang pada akhirnya dapat memunculkan sikap religius pada anggota yasinan dalam kehidupan sehari-hari.
18. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Penny Trianawati, Maman Rachman, Slamet Sumarto, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa pentingnya penanaman nilai karakter kepada remaja sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi dirinya di masa depan. Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku yang penting dalam kehidupan karena dengan adanya tanggungjawab seseorang akan berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan, sehingga perbuatan yang dilakukannya akan bernilai positif baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

19. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviani Achmad Putri, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter juga dapat diberikan melalui metode ceramah. Ceramah dapat diberikan dengan menggunakan contoh kasus ataupun nasehat-nasehat yang diberikan ketika peserta didik melakukan suatu kesalahan. Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karkter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cerminan peserta didiknya. Sosok guru yang bisa diteladani peserta didik sangat penting. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Oleh karena itu, dituntut ketulusan, keteguhan dan konsisten sikap dari seorang guru.
20. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Falakhul Auliya , Tri Suminar, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa kebutuhan belajar adalah segala sesuatu kebutuhan baik individu maupun kelompok berupa keinginan untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu.
21. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuke Martiarini, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa karakter mempunyai tiga komponen, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

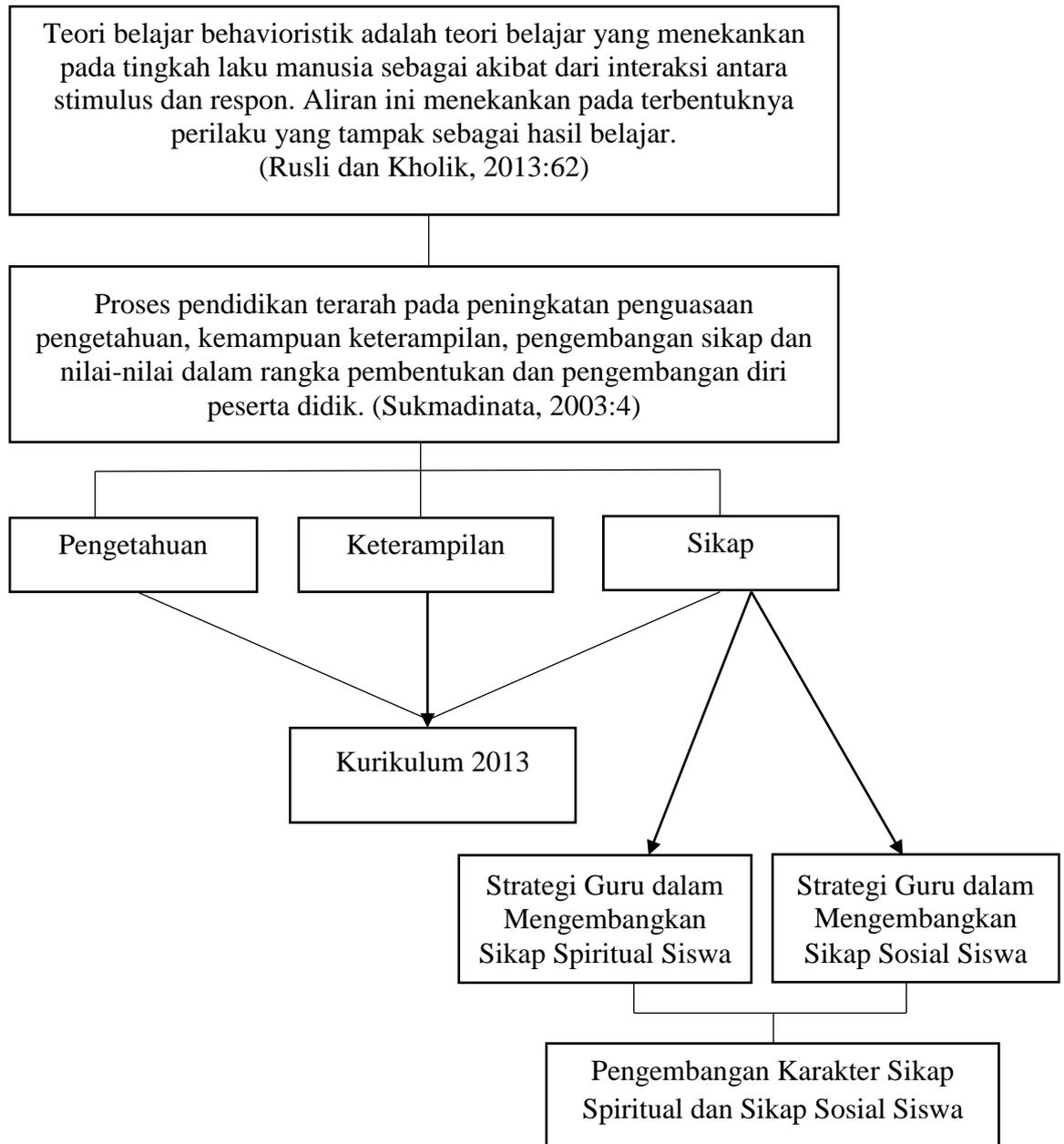
22. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Afsya Oktafiani Hastuti & Nurul Fatimah (2015), pada jurnal Universitas Negeri Semarang dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Religius dalam Pembelajaran Sosiologi (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Comal)”. Dalam penelitian tersebut tokoh sosiologi Baldwin menerangkan perkembangan anak sebagai proses sosialisasi dalam bentuk meniru atau imitasi yang berlangsung secara adaptasi dan seleksi. Fase peniruan ini terbagi menjadi tiga tahap yaitu fase proyektif, fase subjektif, dan fase objektif. Fase proyektif adalah fase di mana anak mendapatkan kesan mengenai model atau objek yang ditiru, sedangkan pada fase subjektif anak cenderung meniru gerakan-gerakan atau sikap model atau objeknya. Selanjutnya, pada fase objektif anak telah menguasai hal yang ditirunya, sehingga anak dapat mengerti bagaimana orang merasakan, berpikir, berangan-angan, berbuat, dan seterusnya (dalam Fudyartanta, 2010 : 65-66)
23. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Miladina Karimah, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa Dengan menggunakan pendekatan kualitatif hasilnya menunjukkan (1) perencanaan yang dilakukan guru meliputi menyiapkan silabus, RPP, rencana mengajar harian berwawasan karakter, (2) tahap pelaksanaan mulai dari materi, langkah pembelajaran, media dan metode pembelajaran, sehingga nilai karakter tersampaikan kepada peserta didik, (3) tahap penilaian dilakukan pada tahap tes, yaitu kegiatan pembelajaran yang mengacu pada aspek kognitif, dan tahap non tes yaitu guru melihat

sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung, (4) Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan yaitu pendekatan antar guru dengan siswa dan orang tua, serta melakukan remedial bagi siswa yang belum mencapai KKM.

24. Hasil jurnal nasional dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilyas, Universitas Negeri Semarang. Dalam penelitian tersebut menyampaikan bahwa implementasi pendidikan karakter merupakan suatu proses panjang yang tidak sekedar memberikan pemahaman kepada anak, mana yang baik dan buruk tetapi juga bagaimana anak bisa memiliki nilai-nilai luhur tersebut dan menjadi perilaku dalam kesehariannya. Proses implementasi pendidikan karakter sangat penting dilakukan tidak sekedar meminta apalagi memerintah anak untuk melakukan hal baik tapi melalui pemodelan dan pembiasaan.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini dilakukan pada jenjang sekolah dasar kelas V. Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada strategi guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa dengan sasaran siswa kelas V SD Islam Syahidin, Kelurahan Krobokan, Semarang.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan sistem tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sistem tentang hubungan antar variabel yang diteliti. (Sugiyono, 2015:92)

Tujuan pendidikan nasional yang tercermin dalam Undang – Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.”

Dari tujuan pendidikan nasional tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dimensi dari tujuan pendidikan ada 3, yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan siswa, membentuk siswa menjadi berakhlak mulia, dan mengembangkan kemampuan serta keterampilan sesuai potensi yang dimiliki.

Hal ini selaras dengan pernyataan mengenai tujuan diselenggarakannya Kurikulum 2013 adalah “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”, seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013

tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: produktif, kreatif, inovatif, afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada penelitian pengembangan sikap siswa usia sekolah dasar yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Pengembangan sikap siswa usia sekolah dasar pastinya tidak lepas dari peranan seorang guru, terutama guru kelas. Dalam prosesnya, guru kelas membutuhkan strategi pembelajaran khusus untuk mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

Strategi adalah cara yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan, sedangkan yang dimaksud guru kelas adalah guru yang mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas untuk membantu proses perkembangan siswa.

Setelah dilakukannya pra penelitian, pada realitasnya masih banyak ditemukan siswa yang melakukan penyimpangan sikap salah satunya yaitu siswa SD Islam Syahidin, sehingga dibutuhkan peran sekolah terutama guru untuk mengembangkan sikap siswa. Di SD Islam Syahidin terdapat beberapa strategi yang dilakukan guru kelas untuk mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa agar memiliki karakter yang positif. Sikap spiritual adalah sikap yang terkait dengan pembentukan siswa yang beriman dan bertakwa, sedangkan sikap

sosial adalah sikap yang terkait dengan pembentukan siswa yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian untuk meneliti strategi pembelajaran guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan strategi guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa kelas V SD Islam Syahidin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan sikap spiritual siswa adalah membuat perencanaan pembelajaran terkait kegiatan spiritual seperti : melafadzkan asmaul husna, kegiatan shalat sunah dhuha, hafalan surat pendek, shalat dzuhur jamaah, kegiatan BTA, kegiatan pada saat bulan Ramadhan, infaq setiap Jumat, toleransi dalam beribadah dan memberikan teladan sikap dari guru secara langsung. Kemudian, perencanaan ini dilaksanakan di kelas melalui penyampaian klasikal maupun praktikum di masjid dan di kelas, dan di akhir semester di adakan evaluasi atas perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
2. Strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu membuat perencanaan pembelajaran terkait sikap sosial seperti : membuat piket kelas, tata tertib siswa, dan sanksi jika melanggar tata tertib, memberikan konseling kepada siswa untuk menasehati jika ada siswa yang sikapnya perlu dibenahi, memberikan metode pembelajaran kelompok agar bisa bekerja sama dan membuat gerakan pungut sampah. Kemudian, perencanaan ini dilaksanakan di kelas melalui penyampaian klasikal maupun

praktikum di masjid dan di kelas, dan di akhir semester di adakan evaluasi atas perencanaan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Faktor penunjang dalam mengembangkan sikap spiritual siswa yaitu sekolah bekerjasama dengan *stakeholder*, letak sekolah yang dekat dengan masjid, guru yang memiliki kemampuan mengajar baca tulis al qur'an, dan sekolah yang berbasis agama islam. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu pergaulan siswa yang sulit dikontrol, kondisi lingkungan siswa yang tidak kondusif, dan terbatasnya waktu guru dalam membimbing siswa
4. Faktor penunjang dalam mengembangkan sikap sosial siswa yaitu materi pembelajaran yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, adanya bimbingan khusus, guru yang kreatif membuat tambahan kegiatan siswa untuk melatih kepedulian siswa pemberian tugas mendidik yang memanfaatkan teknologi. Sedangkan faktor yang menghambat yaitu pengaruh kemajuan teknologi dan kondisi keluarga siswa yang kurang mendukung.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Seluruh siswa diharapkan dapat menerapkan sikap spiritual dan sikap sosial yang positif tidak hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi juga di lingkungan keluarga maupun masyarakat agar dapat membentuk pribadi yang baik.

2. Guru diharapkan dapat menambah kegiatan yang di dalamnya memuat pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial siswa yang juga dapat memacu siswa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sekolah diharapkan mengadakan pelatihan atau bimbingan secara berkesinambungan bagi guru mengenai bagaimana seorang guru dapat menstimulus siswa untuk berperilaku spiritual atau sosial sehingga dapat membentuk karakter siswa.
4. Diharapkan orangtua dapat lebih memerhatikan anak dan memberikan pendidikan sikap yang positif. Selain itu, membangun komunikasi terhadap anak lebih ditingkatkan lagi, agar orangtua dapat memahami masalah yang terjadi pada anak dan memberikan solusi yang tepat. Sehingga anak merasa ada kasih sayang yang diberikan orangtua kepadanya. Dengan demikian, jika anak diberi nasehat, anak akan lebih mudah menerima serta melaksanakannya.
5. Bagi masyarakat sekitar diharapkan dapat bekerjasama menciptakan lingkungan yang positif agar dapat membentuk masyarakat yang berkarakter.
6. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis disarankan untuk mengkaji lebih luas dan mendalam mengenai bagaimana perubahan sikap siswa setelah diterapkannya strategi oleh guru dalam mengembangkan sikap spiritual dan sikap sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana M. 2016. *Islamologi: Jilid 2 Rukun Iman*. Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah
- Arif, M. (2016). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Taqwa Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, 6(2):141-147
- Asmani, J. M. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : DIVA Press
- Asmarawati, E., Riyadi, & Sujadi, I. (2016). Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(1):58-69
- Azwar, S. 2015. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta
- Evelin & Hartini. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia
- Fitri, Agus Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media
- Gustiani, E. (2016). Analisis Kemunculan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dalam Kegiatan Pembelajaran IPA Kelas IV SD yang Menggunakan KTSP dan Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1):96-100
- Habel. (2015). Peran Guru Kelas Membangun Perilaku Sosial Siswa Kelas V Sekolah Dasar 005 di Desa Setarap Kecamatan Malinau Selatan Hilir Kabupaten Malinau. *e-Journal Sosiatri-Sosiologi*, 3(2):14-27
- Hamzah & Nina. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Inawati, A. (2017). Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1):51-64
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Prenadamedia Group

- Khotimah, H., & Wahyu, Diah. (2017). Pengaruh Pembelajaran Afektif Terhadap Sikap Hormat Siswa Kepada Guru. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 1(2):113-119
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, L. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Rosdakarya
- _____. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2013
- Mumpuni, A. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran*. Yogyakarta: Deepublish
- Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV. Aswaja
- Pangarso, S. 2017. *Jurus Jitu Mendampingi Belajar Anak di Usia Emas*. Jakarta : Elex Media Komputindo
- Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah
- Putra, Nusa. 2013. *Penelitian Kualitatif IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rifa'i, A. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Universitas Negeri Semarang
- Rizal, S., & Munip, A. (2017). Strategi Guru Kelas dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI. *Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1):45-60
- Rusman. 2017. *Belajar dan Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Rusli dan Kholik. 2013. Theory of Learning According to Educational Psychology. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2):62-67
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana.

- Siswati, C.B., & Muntholib, A. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1):1-12
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto & Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga
- Surahman, E., & Mukminan. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial Dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS Harmoni Sosial*, 4(1):1-13
- Ulfatin, N. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusantara Creative.
- Wibowo, A. 2012. *Menjadi Guru Berkarakter*. Jakarta:Pustaka Pelajar
- Widoyoko, Eko P. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiguna, A. (2017). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah. *Journal Of Basic Education*, 1(2):47-61
- Wijaya, I., Widiana, I.W., & Sudana, D.N. (2016). Analisis Rekonstruksi Sikap Spiritual Siswa Kelas IV dan SD Gugus XIII Kecamatan Buleleng. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1):1-10

- Yulianti, S., Djatmika, E., & Santoso, A. (2016). Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013. *Jurnal JTP2 IPS*, 1(1):33-38
- Zahara, A., Harun, M.Y., & Abdi, A.W. (2017). Hubungan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 2(3):1-11
- Zuwirna. (2015). Penerapan Nilai-Nilai Karakter Melalui Sikap Keagamaan dan Sikap Sosial Pada Siswa SD (Studi Kasus di SD Negeri 03 Alai Kota Padang). *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1):48-53